



PENELUSURAN POLA SPASIAL WILAYAH MILITER DI KOTA MAGELANG

Refranisa^{1*}, Edi Purwanto², Arnis Rochma Harani², Wijayanti²

¹Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: refranisa@students.undip.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

20 Juni 2026

Direvisi:

1 Juli 2026

Disetujui terbit:

8 Juli 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2026

Online

29 September 2026

Abstract: *This study aims to identify function based military spatial relationships in Magelang City, Indonesia. Zoning is a rule of spatial distribution in urban areas that functions to regulate land use to create a more orderly environment. This study attempts to identify various forms of function-based spatial relationships related to military zones. Military zones have traditionally been associated with security and defense systems, but in Magelang City, they appear as part of the urban space. This identification has the potential to be used to expand knowledge regarding military spatial patterns that are connected to zoning. The emergence of function-based zoning patterns can enrich knowledge of urban design. This research method is qualitative, focusing on the military area in Magelang City. Data were collected through field observations, documentation, and location map processing to identify spatial patterns and their relationships. The results of this study indicate the presence of nine spatial patterns and demonstrate the inseparable spatial relationships in military areas, this allows for a different understanding of urban zoning. The residential function is the most dominant element because it is connected to almost all other main functions.*

Keyword : *distribution of military functions, zoning, connectivity, territory*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan spasial militer berbasis fungsi di Kota Magelang, Indonesia. Zonasi merupakan aturan persebaran spasial di kawasan perkotaan yang berfungsi mengatur tata guna lahan sehingga lebih teratur. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pola hubungan spasial berbasis fungsi yang terkait dengan zona militer. Zona militer selama ini dikaitkan dengan sistem keamanan dan pertahanan, namun di Kota Magelang hadir sebagai bagian dari pengisi ruang perkotaannya. Identifikasi ini berpotensi digunakan untuk memperluas pengetahuan terkait pola-pola spasial militer yang memiliki keterhubungan dengan zonasi. Munculnya pola zona berbasis fungsi yang dapat memperkaya pengetahuan perancangan perkotaan. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus studi pada kawasan militer di Kota Magelang. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan pengolahan peta lokasi untuk mengidentifikasi pola-pola spasial dan hubungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sembilan pola spasial yang hadir dan menunjukkan adanya hubungan spasial yang tidak terpisahkan pada wilayah militer, ini memungkinkan pemahaman lain dari zonasi di perkotaan. Fungsi hunian menjadi elemen paling dominan karena terhubung dengan hampir seluruh fungsi utama lainnya

Kata Kunci: sebaran fungsi militer, zonasi, keterhubungan, teritori

PENDAHULUAN

Perkembangan kota merupakan hasil dari proses pembentukan struktur ruang yang dipengaruhi oleh distribusi fungsi, pola aktivitas, serta hubungan antar elemen dalam sistem perkotaan. Pemahaman terhadap struktur ruang kota memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana fungsi-fungsi tersebut terdistribusi, bagaimana pola ruang terbentuk, serta bagaimana hubungan antar elemen ruang membentuk konfigurasi spasial secara keseluruhan (Marshall, 2009 ; Batty, 2013). Dalam konteks penelitian ini, Kota Magelang merupakan contoh menarik untuk dikaji karena memiliki identitas kuat berbasis militer sejak masa

kolonial hingga era kemerdekaan (Nazali et al., 2024). Fungsi militer telah melekat dalam kehidupan sosial dan struktur ruang masyarakat setempat dan masih dapat ditemukan jejaknya (Alkautsar, 2022). Penelitian ini memfokuskan kajian pada sebaran spasial fungsi-fungsi militer di Kota Magelang, yang meliputi fungsi kantor komando, pendidikan militer, hunian prajurit, fasilitas latihan, serta fasilitas pendukung lainnya. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola distribusi serta hubungan spasial antar fungsi militer tersebut dalam membentuk konfigurasi kawasan institusional dalam struktur ruang kota. Secara konseptual, posisi penelitian ini berada pada

irisan antara studi spasial perkotaan, dan kajian *urban military*, dengan menempatkan fungsi-fungsi militer sebagai elemen institusional yang berperan dalam membentuk struktur ruang perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan mengungkap kawasan militer tidak selalu beroperasi sebagai sistem defensif yang tertutup, melainkan sebagai sistem keterhubungan spasial yang terbuka, beriringan, dan terintegrasi dengan struktur kota. Melalui penelitian ini, struktur ruang tidak lagi dipahami sebagai hasil pemisahan fungsi, tetapi sebagai hasil dari keterkaitan fungsi, kebutuhan operasional, dan sistem kontrol ruang yang dinamis, yang bahkan menghasilkan fenomena teritori beriringan dan ruang bersama.

TINJUAN PUSTAKA

Ruang perkotaan dapat dipahami melalui tiga pendekatan utama, yaitu zonasi, pola ruang dan keterhubungan. Pendekatan zonasi menjelaskan bahwa kota terbentuk melalui distribusi fungsi dalam beberapa pusat aktivitas yang saling berinteraksi, sehingga menghasilkan struktur ruang yang bersifat polisentris dan dinamis (Harris, C. D., & Ullman, 1945). Dalam perspektif ini, keberadaan elemen-elemen permanen yang memiliki kekuatan institusional berperan penting dalam membentuk sebuah identitas inti (Spiro Kostof, 1991 ; Aldo Rossi, 1982).

Sementara itu, pendekatan keterhubungan melihat kota sebagai sistem relasi antar elemen ruang, di mana kualitas struktur kota ditentukan oleh hubungan antara jalur, kawasan, simpul, dan batas yang membentuk jaringan spasial (Lynch, 1960 ; Hillier, 2007). Dalam kerangka ini, konsep teritori memperkuat pemahaman bahwa struktur ruang tidak hanya dibentuk oleh distribusi dan hubungan fungsi, tetapi juga oleh sistem kontrol dan batas ruang yang mengatur akses serta penggunaan ruang.

Menurut (N.J.Habraken, 1998), ruang kota merupakan hasil interaksi antara bentuk fisik dan kontrol, yang tercermin melalui batas, akses, dan pengelompokan fungsi dalam suatu kawasan.

Dengan demikian, struktur ruang kota tidak hanya mencerminkan pola zonasi dan keterhubungan, tetapi juga menunjukkan bagaimana suatu wilayah dikendalikan dan diorganisasi secara teritorial. Ruang kota merupakan hasil hubungan antara bentuk fisik, fungsi, dan sistem kontrol yang terlihat melalui batas, akses, serta keterhubungan antar ruang. Dengan demikian, struktur ruang kota tidak hanya menunjukkan pola zonasi, tetapi juga bagaimana ruang diorganisasi dan dikendalikan secara teritorial dalam sistem yang kompleks dan dinamis (Hillier, 2007).

Dalam konteks kota militer, pemahaman mengenai struktur ruang selama ini lebih banyak dilihat dari perspektif pertahanan dan keamanan. Konsep kota sebagai sistem defensif menekankan bahwa kota ideal harus dirancang dengan mempertimbangkan perlindungan terhadap ancaman eksternal melalui

elemen-elemen fisik seperti tembok kota, menara pengawas, serta sistem gerbang sebagai kontrol akses keluar-masuk (Vitruvius Pollio; Morgan, 1914). Dalam perspektif ini, kota militer dipahami sebagai ruang yang bersifat tertutup, terkontrol, dan terpusat, dengan struktur spasial yang dirancang untuk mendukung efektivitas sistem pertahanan. Beberapa studi yang telah dilakukan tentang kota militer menunjukkan bahwa kawasan militer sering berkembang sebagai kawasan terstruktur yang memiliki sistem spasial tersendiri, di mana hubungan antara fungsi kantor, fasilitas latihan, serta hunian prajurit membentuk organisasi ruang yang relatif stabil dalam jaringan kota (Danielsson, 2022). Hal tersebut kemudian membentuk pola penggunaan lahan dan struktur ruang kota melalui hubungan antara fungsi operasional, hunian, dan fasilitas pendukung di sekitarnya (Perkov & Tihomir Jukić, 2023), yang bertahan dalam jangka panjang dan mempengaruhi perkembangan kota hingga masa kini (Sahr Farooq, 2023), serta memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan morfologi dan identitas kota (Pastoreková, 2016).

Dalam kajian *urban military geography*, bangunan dan kawasan militer dipahami sebagai entitas geografis yang memiliki peran spasial dan sosial dalam struktur kota. (Knaan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan institusi militer juga berpengaruh sebagai generator perkembangan berperan dalam membentuk karakter spasial (Utami, 2023), serta menjadi pilar pendidikan (Fatimah et al., 2020).

Elemen-elemen tersebut menunjukkan bagaimana suatu institusi membangun sistem kontrol terhadap ruang sehingga menciptakan kawasan dengan organisasi spasial yang relatif stabil dan berbeda dari lingkungan sekitarnya (N.J.Habraken, 1998). Dalam konteks negara, militer juga dipandang sebagai instrumen strategis yang memiliki kekuatan simbolik dan struktural dalam menjaga kedaulatan dan keamanan (Azmi, 2022). Secara fungsional, bangunan militer dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan utamanya, antara lain sebagai fasilitas pendidikan dan pelatihan, instalasi operasi dan logistik, fasilitas pertahanan strategis, serta bangunan dukungan dan pelayanan. Perbedaan fungsi tersebut berimplikasi pada pola lokasi, ukuran, tingkat keamanan, serta keterkaitannya dengan infrastruktur sipil. Oleh karena itu, fungsi bangunan menjadi parameter penting dalam analisis distribusi ruang militer (Knaan et al., 2024) karena memiliki kemampuan memengaruhi ingatan kolektif sebagaimana terlihat pada arsitektur memorial (Pratama et al., 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola sebaran spasial serta keterkaitan antar fungsi militer dalam struktur ruang kota. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, hubungan, dan pola spasial yang terbentuk dari interaksi antar

fungsi militer, dengan mengeksplorasi fenomena dalam konteks alami secara mendalam (John Creswell, 2017). Metode kualitatif dalam arsitektur dan urban design relevan untuk membaca hubungan antara bentuk fisik, fungsi, dan makna dalam lingkungan binaan (Groat, Linda & David, 2013). Strategi studi kasus dipilih dengan menetapkan Kota Magelang sebagai lokasi penelitian karena kota ini memiliki karakteristik unik dengan konsentrasi fungsi militer yang masih aktif dan tersebar dalam struktur kota. Keberadaan berbagai fasilitas militer, seperti pendidikan, hunian, kantor komando, dan fasilitas pendukung lainnya, menjadikan Kota Magelang sebagai konteks yang representatif untuk mengkaji hubungan antara institusi militer dan pembentukan struktur spasial kota. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, karakter kawasan, serta hubungan spasial antar fungsi militer; (2) dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder seperti peta dan citra satelit (3) Pendataan fungsi bangunan, yang dilakukan dengan mengklasifikasikan fasilitas militer ke dalam kategori fungsi utama, yaitu fungsi kantor, latihan, hunian, pendidikan, serta fungsi pendukung lainnya. Data spasial tersebut kemudian diolah untuk menghasilkan peta distribusi lokasi fasilitas militer dalam konteks struktur ruang kota.

Metode analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis pemetaan spasial, yaitu memetakan lokasi fasilitas militer untuk mengidentifikasi pola distribusi dan konsentrasi fungsi dalam kota. Kedua, analisis klasifikasi fungsi, dengan mengelompokkan fasilitas berdasarkan fungsi utamanya untuk memahami struktur sistem ruang militer. Ketiga, analisis keterkaitan spasial, yang dilakukan dengan mengamati kedekatan lokasi, hubungan antar fungsi, serta pola pengelompokan kawasan yang terbentuk. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan seperti keterkaitan langsung, kedekatan, maupun keterpisahan antar fungsi dalam sistem ruang militer. Tahap akhir adalah interpretasi spasial, yaitu menyusun sintesis hasil analisis untuk menjelaskan bagaimana hubungan antar fungsi militer membentuk struktur kawasan institusional, sistem kehidupan militer, serta teritori dalam konfigurasi ruang Kota Magelang. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemetaan sebaran fungsi militer, tetapi juga mengungkap pola keterhubungan spasial dan dinamika territorialitas yang terbentuk dalam struktur perkotaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelusuran terhadap pola spasial di kawasan militer di Kota Magelang menunjukkan adanya berbagai bentuk hubungan zona wilayah berbasis fungsi. Militer bukan hanya sekadar fungsi pertahanan keamanan, tetapi juga menunjukkan adanya fungsi penunjang dari fungsi utama. Hubungan zona dan hubungan fungsi menunjukkan adanya jaringan militer yang membentuk struktur

kota secara keseluruhan, di luar bentuk fisik kotanya. Adapun penelusuran ini menunjukkan adanya struktur ruang perkotaan yang berbasis pada hubungan saling menunjang antar fungsi yang membentuk zonasi militer. Penelusuran menunjukkan adanya 7 fungsi penunjang dari fungsi utama yaitu: (1) fungsi kantor, (2) fungsi tempat latihan, (3) fungsi hunian, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi pelayanan kesehatan, (6) fungsi memorial, dan (7) fungsi simbolik, dapat dilihat pada Tabel.1

Tabel.1 Sebaran fungsi zona militer di Kota Magelang

Fungsi	No	Nama Atribut Militer	Peta Sebaran
Kantor	1	Batalyon Artileri Medan 3 Nagapakca	
	2	Komando Distrik Militer 0705 Mgl	
	3	Resimen Induk Kodam IV Diponegoro	
	4	Yon Armed 11 Kostrad Guntur Geni	
	5	Markas Besar Angkatan darat	
Tempat Latihan fisik	6	Lapangan pelatihan Batalyon Artileri Medan 3 Nagapakca	
	7	Lapangan Tennis sekolah Calon Bintara	
	8	Lapangan Rindam IV Diponegoro	
	9	Lapangan Pancasila Akademi militer	
	10	Lapangan sapa marga akademi militer	
Hunian	11	Rumah dinas Kodim Nagapakca Btalyon Artileri Medan 3	
	12	Rumah dinas Sekolah Calon Bintara	
	13	Wisma Persit Rindam Diponegoro IV	
	14	Rumah dinas Rindam Diponegoro IV	
	15	Rusun Rumah Sakit tentara dr. Soedjono	
	16	Asrama Banglap A02	
	17	Asrama Jendralan Rindam Diponegoro IV	
	18	Mess Sumbing akademi militer	
	19	Asrama Akademi Militer	
Pendidikan	20	Akademi militer Nasional (Akml)	
	21	Sekolah Calon Bintara (Secaba)	
Pelayanan Kesehatan	22	Rumah Sakit tentara dr. Soedjono	
	23	Rumah Sakit Tingkat IV Akml Soebianto Dojohadikoesoemo	
Memorial	24	Monumen A Yani	
	25	Museum Sudirman	
	26	Taman makam Giriloyo	
	27	Museum Taruna Abdul Djalil	
Simbolik	28	Gunung tidar	
	29	Alun alun	

Dari data di atas dapat terlihat bahwa terdapat fungsi kantor militer yang berperan sebagai pusat komando, administrasi, dan operasional. Fungsi ini tersebar di wilayah utara, pusat kota, dan selatan. Selain itu, terdapat juga fungsi tempat pelatihan fisik, yang digunakan untuk pembinaan fisik, latihan, kegiatan upacara, serta peningkatan kesiapan operasional. Fungsi hunian berperan sebagai tempat tinggal prajurit dan keluarga militer yang terintegrasi dengan aktivitas institusional. Selanjutnya, terdapat 2 fungsi pendidikan di wilayah pusat dan selatan. Fungsi ini berperan sebagai pusat pendidikan, pembinaan, dan pembentukan karakter. Pada fungsi pelayanan kesehatan terdapat 2 fasilitas kesehatan yaitu Rumah Sakit Tentara dan Klinik. Fungsi ini mendukung pelayanan kesehatan bagi prajurit, keluarga militer, dan peserta pendidikan militer. Fungsi memorial terdiri sebagai ruang penghormatan sejarah, memori kolektif, dan penguatan nilai kepahlawanan militer. Sementara itu, fungsi simbolik terdiri dari 2 elemen utama, yaitu Gunung Tidar dan Alun-alun Kota Magelang yang mana memiliki nilai simbolik, historis, dan kultural yang memperkuat Kota Magelang sebagai kota yang berciri khas militer karena adanya aktivitas militer yang dilakukan di fungsi tersebut. Selain itu penelusuran juga menunjukkan adanya 10 pola spasial yang menunjukkan hubungan fungsi yang dapat dilihat pada Tabel.2 berikut

Tabel.2. Pola spasial yang terbentuk

No	Pola Keterhubungan	Hubungan Fungsi	Letak spasial	Alasan Kedekatan	
Pola 1		Kantor-Hunian-Tempat Latihan	Utara, Pusat, Selatan	Kedekatan ketiga fungsi ini berdekatan karena membentuk sistem kesiapsiagaan operasional karena kebutuhan mobilisasi cepat, kontrol personel, serta efisiensi aktivitas harian.	pusat kota yaitu alun-alun. Hal ini menandakan adanya interaksi yang memungkinkan antara personel militer berbaur dengan masyarakat sipil di keseharian. Kedekatan ini juga memperlihatkan adanya pemenuhan kebutuhan sosial dan hiburan.
Pola 2		Pendidikan-Hunian-Tempat Latihan	Pusat	Fungsi pendidikan membutuhkan hunian dan tempat latihan. Pendidikan pertahanan identik dengan latihan fisik dan pembentukan karakter disiplin. Jadi memungkinkan personel akan banyak latihan fisik setiap hari sehingga pola ini berdekatan.	Hasil lapangan menunjukkan bahwa aktivitas pembinaan dan tradisi militer di Magelang tetap berpatokan pada nilai, budaya, dan norma yang berkembang di wilayah tersebut. Gunung Tidar diduga dipercaya sebagai tempat yang memberikan semangat untuk pelatihan dan pendidikan taruna karena didalamnya terdapat area sakral.
Pola 3		Memorial-Hunian	Pusat, Selatan	Fungsi memorial sering digunakan untuk kegiatan ziarah, upacara, peringatan hari besar nasional, dan aktivitas institusional lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa memorial berperan dalam menjaga kontinuitas nilai, dan tradisi	Pola ini ditemukan di kawasan pendidikan pertahanan yang mana sering mengadakan tradisi untuk penghormatan serta mengenang perjuangan pahlawan yang telah gugur. Sementara fungsi memorial sebagai media pembelajaran sejarah
Pola 4		Pelayanan Kesehatan-Hunian	Pusat, Selatan	Pelayanan kesehatan ditempatkan dekat hunian karena mendukung kebutuhan kesehatan prajurit dan keluarganya. Pelayanan kesehatan berada di titik strategis dan dekat dengan pusat kota.	Temuan ini menunjukkan bahwa di wilayah selatan Kota Magelang berkembang sebagai lingkungan pendidikan yang terpadu, dimana aktivitas tinggal, belajar, latihan, dan
Pola 5		Simbolik-Hunian	Pusat	Kedekatan ini menjadi temuan yang cukup unik, karena hunian dekat dengan simbolik yang titiknya berada	
Pola 6		Simbolik-Tempat Latihan	Selatan		
Pola 7		Pendidikan-Memorial	Selatan		
Pola 8		Kantor-Hunian-Tempat Latihan	Selatan		

			komando berlangsung dalam satu sistem.
Pola 9	Kantor-Hunian-Tempat Latihan-Kesehatan	Selatan	Pelayanan kesehatan menjadi bagian penting pada pola ini karena aktivitas militer memiliki kebutuhan kesehatan yang tinggi, misal penanganan cedera latihan, pemeriksaan kesehatan rutin, maupun menjaga kondisi fisik. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi kesehatan memiliki peran ganda, yaitu sebagai fasilitas operasional dan fasilitas kesejahteraan institusional.
Pola 10	Kantor-Hunian-Tempat Latihan-Pendidikan-Pelayanan Kesehatan-Simbolik-Memorial	Selatan	Pola ini menunjukkan tingkat integrasi fungsi paling kompleks dibanding wilayah lainnya. Selain itu, pola 10 juga menunjukkan bentuk sintesis dan pengembangan dari pola-pola keterhubungan yang sebelumnya muncul di wilayah utara dan pusat Kota Magelang. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur ruang militer di Kota Magelang berkembang secara bertahap, dari pola keterhubungan yang lebih sederhana menuju sistem ruang yang semakin terintegrasi. Pola ini ditemukan di bagian selatan kawasan Kota Magelang.

Berdasarkan pola hubungan spasial berbasis fungsi pada kawasan militer di Kota Magelang menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara

fungsi latihan dan hunian. Temuan ini memperlihatkan bahwa hunian memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan sistem kehidupan militer di Kota Magelang.

Hunian merupakan zona pendukung utama dalam setiap kawasan militer

Hasil penelusuran pola keterhubungan fungsi menunjukkan bahwa hunian menjadi elemen paling dominan dalam struktur kawasan militer di Kota Magelang. Dari 10 pola keterhubungan yang ditemukan, sebanyak 8 pola selalu melibatkan fungsi hunian. Pada Pola 1, hunian berfungsi mendukung kesiapsiagaan operasional yang memungkinkan mobilisasi prajurit berlangsung cepat serta memudahkan pengawasan dan koordinasi. Sementara itu, pada Pola 2 hunian memiliki fungsi sebagai sistem pembinaan dalam wujud asrama dan mess. Pada Pola 3 hunian berfungsi sebagai media internalisasi nilai sejarah dan tradisi militer. Pola 4 hunian berfungsi sebagai bagian dari sistem kesejahteraan dan dukungan kehidupan prajurit. Hunian berupa rusun yang berdekatan dengan rumah sakit juga memudahkan mobilisasi bagi tentara yang bekerja disana. Pola 5 dalam pola ini, hunian sebagai ruang interaksi yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan simbolik kota. Selanjutnya, pada Pola 8, hunian menjadi penghubung antara sistem komando, pendidikan, dan latihan dalam satu lingkungan institusional terpadu. Pada Pola 9, hunian berfungsi mendukung sistem kesiapsiagaan dan keberlanjutan aktivitas militer. Puncaknya terlihat pada Pola 10 yang menunjukkan bahwa hunian menjadi pusat integrasi seluruh fungsi militer. Secara keseluruhan hunian tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi berkembang sebagai pusat keterhubungan yang mendukung operasional, pendidikan, pelayanan, aktivitas sehari-hari militer dalam struktur ruang kota.

Area latihan berperan sebagai fungsi utama kedua dalam kawasan militer.

Hasil penelusuran pola keterhubungan fungsi menunjukkan bahwa area latihan menjadi fungsi yang paling sering muncul setelah hunian dalam struktur kawasan militer di Kota Magelang. Sebagian besar pola dan selalu memiliki hubungan langsung dengan fungsi operasional, pendidikan, kesehatan, maupun simbolik. Pada Pola 1, area latihan berfungsi sebagai ruang utama pembinaan kemampuan fisik. Dalam Pola 2, area latihan menjadi ruang pembentukan disiplin, mental, dan karakter taruna yang terintegrasi dengan kehidupan asrama dan aktivitas akademik. Pada Pola 6, fungsi latihan berperan sebagai media pembinaan yang dipengaruhi oleh nilai spiritual lokal di Magelang. Sementara itu, pada Pola 8, area latihan mendukung aktivitas pembinaan taruna dalam satu lingkungan institusional. Pada pola 9 menjadi bagian penting yang mendukung keberlangsungan aktivitas latihan. Pada pola 10 yang mana area latihan menjadi bagian dari sistem militer yang paling kompleks. Oleh karena itu, tempat latihan merupakan fungsi utama kedua setelah hunian

karena perannya juga sebagai ruang pembentukan disiplin, mental, dan nilai institusional yang terhubung dengan berbagai fungsi lain dalam sistem kehidupan militer kota.

Hunian, Area latihan dan kantor sebagai pola saling terikat dalam kawasan militer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantor, hunian, dan area latihan selalu berada berdekatan dalam kawasan militer di Kota Magelang. Ketiga fungsi ini membentuk pola dasar kawasan militer yang mendukung sistem komando, kehidupan prajurit, dan pembinaan fisik secara bersamaan. Kantor berfungsi sebagai pusat komando, hunian sebagai pendukung aktivitas sehari-hari prajurit, dan area latihan sebagai ruang pembinaan disiplin serta kesiapsiagaan. Kedekatan ketiga fungsi ini memudahkan mobilisasi, pengawasan, dan aktivitas latihan yang berlangsung secara rutin dalam satu sistem kawasan militer.

Ketiga aspek tersebut memperlihatkan adanya pola keterhubungan yang melekat pada kawasan militer dan membentuk sebuah teritorial dalam struktur ruang kota.

PEMBAHASAN

Hal penting yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana teritori pada kawasan militer di Kota Magelang terbentuk melalui keterhubungan fungsi-fungsi militer dalam struktur ruang kota. Kondisi ini menunjukkan adanya bentuk teritorialitas yang berbeda dari konsep teritorial N.J.Habraken, (1998), serta konsep kota pertahanan menurut Vitruvius Pollio; Morgan, (1914).

Temuan pertama menunjukkan bahwa teritori pada kawasan militer di Kota Magelang lebih terikat pada fungsi dibandingkan batas fisik kawasan. Menurut N.J.Habraken, (1998), teritori umumnya dibentuk melalui kontrol ruang, batas fisik, dan pemisahan kawasan sebagai bentuk penguasaan wilayah. Namun, hasil penelitian menunjukkan kondisi yang berbeda. Kawasan militer di Kota Magelang justru berkembang secara lebih terbuka dan menyatu dengan struktur kota di sekitarnya. Hunian militer banyak ditemukan tanpa batas fisik yang tegas, bahkan beberapa berada dekat dengan permukiman sipil dan ruang publik kota. Temuan pertama ini menegaskan bahwa teritori terbentuk atas keterhubungan antar fungsi dan aktivitas keseharian dibandingkan melalui batas kawasan secara fisik.

Temuan kedua menunjukkan bahwa teritori militer di Kota Magelang lebih melekat pada fungsi pendukung militer dibandingkan sebagai batas pertahanan kota. Pada konsep kota pertahanan menurut (Vitruvius Pollio; Morgan, 1914), bahwa kawasan militer biasanya berwujud dalam bentuk benteng, tembok, atau kawasan tertutup yang terpisah dari ruang sipil. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa teritorialitas di Kota Magelang justru berkembang melalui fungsi pendukung seperti hunian, tempat latihan, pendidikan, kesehatan, memorial, dan simbolik yang saling terhubung dalam struktur kota. Kondisi ini

menunjukkan bahwa sistem militer di Magelang berkembang sebagai sistem kehidupan militer yang terintegrasi dengan ruang kota. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh militer di Kota Magelang tidak hadir melalui benteng atau batas pertahanan fisik, melainkan melalui aktivitas dan tradisi pada kehidupan sehari-hari yang tersebar dalam struktur kota.

Temuan ini memperkaya wacana teritori khususnya dalam pembentukan struktur perkotaan yang berbasis fungsi di kawasan pertahanan. Selama ini struktur perkotaan berbasis zonasi hanya mengenal fungsi wilayah belum banyak yang melihat adanya hubungan antara antar fungsi. Ini memperluas pemahaman teritori oleh N.J.Habraken, (1998) dalam pembentukan struktur ruang perkotaan, khususnya pada kawasan militer. Dengan demikian, teritori tidak selalu dibentuk melalui batas pertahanan atau segregasi kawasan, tetapi juga dapat terbentuk melalui hubungan fungsional, aktivitas keseharian, dan integrasi antar fungsi dalam struktur ruang kota.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kawasan militer di Kota Magelang terbentuk melalui keterhubungan antar fungsi militer yang saling terintegrasi dalam struktur ruang kota. Hasil penelitian menemukan 10 pola keterhubungan spasial antara fungsi kantor, hunian, tempat latihan, pendidikan, kesehatan, memorial, dan simbolik yang membentuk sistem kehidupan militer sehari-hari. Hunian menjadi elemen paling dominan karena berperan sebagai pusat keterhubungan berbagai aktivitas militer, sementara area latihan menjadi fungsi utama kedua yang mendukung pembinaan fisik, disiplin, dan kesiapsiagaan prajurit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teritorialitas kawasan militer di Magelang tidak dibentuk melalui batas fisik atau kawasan pertahanan tertutup, tetapi melalui hubungan fungsional, aktivitas keseharian, dan integrasi antar fungsi militer dalam struktur kota. Dengan demikian, kawasan militer di Kota Magelang berkembang sebagai sistem spasial militer yang terbuka, terintegrasi, dan menyatu dengan kehidupan kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Beasiswa Program Doktor bagi Dosen Indonesia (BPDDI), yang telah memberikan pendanaan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldo Rossi. (1982). *The Architecture Of The City*. The MIT Press.
- Alkautsar, A. (2022). Arsitektur Indis Dan Perubahan Sejarah Kota Magelang 1906-1942. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal Of Humanities*. <https://journal.ugm.ac.id/V3/Sasdaya/Article/View/5248>
- Azmi, A. (2022). *Museum Brawijaya Dan Legitimasi Kekuasaan*. 2(1), 100–104.
- Batty, M. (2013). *The New Science Of Cities*. <https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/93>

- 99.001.0001
- Danielsson, A. (2022). Producing The Military Urban (S): Interoperability , Space-Making , And Epistemic Distinctions Between Military Services In Urban Operations. *Political Geography*, 97(July 2021), 102649.
<https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2022.102649>
- Fatimah, Y. A., Oerbawati, E. B., Rusdijati, R., Raliby, O., Aji, A. S., Ardjono, D., Pandiangan, A., & Arizal, Dan A. S. (2020). Potensi Kerja Sama Sister City Kota Magelang Dengan Kota Breda (Belanda). *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 2, 84–98.
- Groat, Linda & David, W. (2013). *Architectural Research Methods (2nd Ed.)*. Jhon Will & Sons, Inc.
- Harris, C. D., & Ullman, E. L. (1945). The Nature Of Cities. *The Annals Of The American Academy Of Political And Social Science*, 242(1), 7–17.
- Hillier, B. (2007). *Space Is The Machine: A Configurational Theory Of Architecture*.
- John Creswell. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Knaan, Y., Meir, A., & Yiftachel, O. (2024). The Spatiality Of A Military Base As Urban Geographical Entity : The Case Of ‘ The Pikkud ’ In Beersheba , Israel. *Geojournal*, 89(5), 1–16.
<https://doi.org/10.1007/S10708-024-11196-2>
- Lynch, K. (1960). *The Image Of The City*.
- Marshall, S. (2009). *Cities Design And Evolution Urban Design And Planning*. Routledge.
- N.J.Habraken. (1998). *The Structure Of The Ordinary : Form And Control In The Built Environment / Edited By Jonathan Teicher* (First Mit). Grapchic Composition.
- Nazali, I., Herawati, N., & Astuti, P. (2024). Pengelolaan Bangunan Objek Diduga Cagar Budaya Di Kota Magelang Tahun 2023. *Journal Of Politic And Government Studies*, 13(3), 1013–1030.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/45942>
- Pastoreková, L. (2016). *In Visible Elements Of The City Military Architecture In The Context Urban Structure Development*. 161, 2161–2167.
<https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.08.809>
- Perkov, K., & Tihomir Jukić. (2023). Historical Development Of Military Sites And Their Impact On Urban And Rural Land Use In The European Context Exploring The Social Context And Spatial Footprint. *Scientific Subject Review*, 2(66), 249–261.
[https://doi.org/https://doi.org/10.31522/P.31.2\(66\).9](https://doi.org/https://doi.org/10.31522/P.31.2(66).9)
- Pratama, A., Tuckyta, E., & Sujatna, S. (2022). *Potensi Pariwisata Heritage Peninggalan Militer Kota Cimahi*. 7(14), 212–220.
- Sahr Farooq. (2023). *A Critical Reading Of Urban Space: The Role Of Military Institute In Socio-Spatial Organization Of Postcolonial Rawalpindi, Pakistan* (Issue July).
- Spiro Kostof. (1991). *The City Shaped: Urban Patterns And Meanings Through History*. Thames & Hudson.
- Utami, W. (2023). Saujana Magelang: Kota Pusaka Berbasis Alam: Cultural Landscape Of Magelang: Heritage City Based On Nature. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, November, 85–95.
<https://www.jurnal.tau.ac.id/index.php/arsitekta/article/view/492%0ahttps://www.jurnal.tau.ac.id/index.php/arsitekta/article/download/492/373>
- Vitruvius Pollio; Morgan, M. H. (1914). *Vitruvius: The Ten*
- Books On Architecture*. Cambridge: Harvard University Press.